

**TINJAUAN PAKAIAN ADAT BUNDO KANDUANG DI KENAGARIAN
KOTO TINGGI KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Oleh :
RELA GUSPARINI
NIM 15795/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

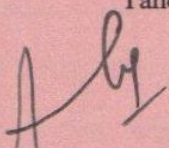
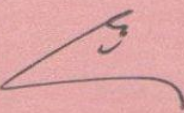
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Tinjauan Pakaian Adat Bundo Kanduang di Kenagarian
Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam
Sumatera Barat
Nama : Rela Gusparini
NIM : 15795/2010
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang,...Januari 2014

Tim Penguji

	Nama/ Nip	Tanda Tangan
1. Ketua	<u>Drs. Wisdiarman, M.Pd.</u> 19550531.197903.1.003	:1. 
2. Sekretaris	<u>Dr. Yahya, M.Pd.</u> 19640107.199001.1.001	:2. 
3. Anggota	<u>Drs. Suib Awrus, M.Pd.</u> 19591212.198602.1.001	:3. 

ABSTRAK

Rela Gusparini, 2014. : Tinjauan Pakaian Adat *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat, Skripsi, Jurusan Seni Rupa FBS UNP. Pembimbing I Dra. Zubaidah, M.Sn. Pembimbing II Dra. Zubaidah, M.Pd.

Salah satu bentuk pakaian adat di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso kabupaten Agam adalah pakaian adat *Bundo Kanduang*. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi kec.baso memiliki beberapa jenis pakaian adat *Bundo Kanduang*. Masing-masing jenis pakaian tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana jenis dan bentuk perangkat pakaian adat *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso. Bagaimana fungsi dan arti serta hubungannya dengan peranannya *Bundo Kanduang*. Penelitian ini bertujuan untuk ; 1) mendeskripsikan jenis dan bentuk perangkat pakaian adat *Bundo Kanduang*, 2) mendeskripsikan fungsi jenis pakian adat *Bundo Kanduang*, 3) Menginterpretasikan hubungan arti dan fungsi perangkat pakaian adat *Bundo Kanduang* dengan peranan *Bundo Kanduang*.

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan tri angulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pakaian adat *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi terdiri dari lima jenis, yaitu; 1) *pakaian adat Bundo Kanduang Tagkuluak serewai*, 2) *pakaian adat Bundo Kanduang tangkuluak tinggi*, 3) *pakaian adat Bundo Kanduang tangkuluak tanduak*, 4) *pakaian adat Bundo Kanduang tangkuluak randah*, 5) *pakaian adat Bundo Kanduang baju kuruang*. Masing-masing pakaian adat memiliki empat bentuk perangkat, yaitu; *tangkuluak*, *baju*, *kodek*, dan *sandang*. Setiap jenis pakaian adat tersebut memiliki arti dan fungsi tertentu yang berhubungan dengan peranan *Bundo Kanduang*. Sehingga dapat di ungkapkan bahwa; “*Bundo Kanduang dalam kaum, limpapeh rumah gadang amban puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak dalam nagari, hiasan dalam kaum, kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito, nan gadang basa batuah, kapayuang panji kasarugo ka unduang-unduang kamadinah*”

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil' alamin,

Berkat semangat dan tekad yang kuat, serta segala nikmat yang diberikan Allah SWT dengan begitu berlimpah. Tiada kata yang bisa mewakilinya selain mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya. Atas rahmat inilah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Tinjauan Pakaian Adat Bundo Kanduang di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat”*.

Begitu banyak pelajaran yang bisa diambil penulis saat berkarya atau menulis laporan karya akhir ini, terutama ketika mendapat bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibuk Dra. Zubaidah, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I, karena berkat kerendahan hati beliau maka pembuatan Skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
2. Ibuk Dra. Zubaidah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa sekaligus selaku Dosen pembimbing II, yang telah berkenan memberikan masukan dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Dr. Yahya, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa sekaligus selaku penguji II.
4. Bapak Drs. Ariusmedi, M. Sn., selaku Sekretaris Jurusan Seni rupa.

5. Bapak Drs. Wisdiarman, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan-masukan yang berarti bagi penulis dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Drs. Suib Awrus, M.Pd., selaku Dosen Penguji III, yang telah memberikan saran untuk penyempurnaan penulisan skripsi.
7. Bapak Drs. Syafril R., M.Sn., selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Khusus kedua orang tua yang tanpa lelah dan bosan selalu membimbing dan mengayomi penulis dalam mempelajari kehidupan ini.
9. Serta rekan-rekan mahasiswa/i Seni Rupa yang turut berpartisipasi dalam memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi.

Terima kasih atas segala partisipasi dan dukungan yang diberikan semoga mendapat ridho dari Allah SWT. Akhir kata tiada gading yang tak retak, penulis masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga segala bentuk kritik dan saran masih tetap diterima dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	6
1. Konsep Kebudayaan.....	6
2. Kebudayaan Minangkabau.....	11
3. Pakaian Sebagai Hasil Karya	12
4. <i>Bundo Kanduang</i> dalam Budaya Minangkabau.....	14
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Kehadiran Peneliti.....	21
C. Lokasi Penelitian.....	22

D. Sumber Data	23
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	24
1.Observasi	25
2.Wawancara	25
3.Dokumentasi.....	26
F. Teknik Analisis Data	26
G. Pengecekan Keabsahan Data	27
H. Tahap-tahap Penelitian	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian	30
1. Paparan Data	30
2. Temuan penelitian	55
B. Pembahasan	66
1. Deskripsi Jenis dan Bentuk Perangkat Pakaian Adat <i>Bundo Kandung</i> di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso	66
2. Fungsi Masing-Masing bentuk Pakaian Adat <i>Bundo</i> <i>Kandung</i> di Daerah Kenagarian Kototinggi Kecamatan Baso	82
3. Hubungan Arti dan Fungsi Perangkat Pakaian Adat <i>Bundo Kandung</i> dengan Peranan <i>Bundo Kandung</i>	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA.....	117
----------------------------	------------

LAMPIRAN	120
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	39
2. Fungsi Ganda Bentuk Perangkat Pakain Adat Bundo Kanduang	60
3. Fungsi Tunggal Bentuk Perangkat Pakaian Adat Bundo Kanduang	60
4. Arti dan Fungsi Pakaian Adat Bundo Kanduang Tangkuluak serewai	61
5. Arti dan Fungsi Pakaian Adat Bundo Kanduang Tangkuluak tinggi	61
6. Arti dan Fungsi Pakaian Adat Bundo Kanduang Tangkuluak tanduak.....	63
7. Arti dan Fungsi Pakaian Adat Bundo Kanduang Tangkuluak randah.....	64
8. Arti dan Fungsi Pakaian Adat Bundo Kanduang Baju Kuruang.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Konseptual.....	20
2. Peta Kecamatan Baso.....	23
3. <i>Tangkuluak Serewai Merah</i>	31
4. <i>Tangkuluak Tinggi</i>	32
5. <i>Tangkuluak Tanduak</i>	33
6. <i>Tangkuluak Randah</i>	34
7. <i>Baju Kuruang</i>	35
8. <i>Kain Serewai</i>	36
9. <i>Tangkuluak Serewai</i>	36
10. <i>Baju Kuruang Basiba</i>	37
11. <i>Kodek Sungkik Itam</i>	38
12. <i>Sandang Sungkik Merah</i>	39
13. <i>Kain Tangkuluak Tinggi</i>	40
14. <i>Tangkuluak Tinggi</i>	40
15. <i>Baju kuruang Basiba</i>	41
16. <i>Kain Sungkik Itam</i>	42
17. <i>Sandang Beludru Merah</i>	43
18. <i>Kain Tangkuluak Tanduak</i>	44
19. <i>Tangkuluak Tanduak</i>	44
20. <i>Baju Kuruang Merah</i>	45
21. <i>Kodek Merah</i>	46
22. <i>Sandang Tanah Liek</i>	47
23. <i>Tangkuluak Randah</i>	48
24. <i>Baju Kuruang Merah</i>	49
25. <i>Kodek Merah</i>	50
26. <i>Sandang Merah</i>	50
27. <i>Tangkuluak Sagi Ampek</i>	51
28. <i>Kain Dasar Kodek</i>	52
29. <i>Kian Kodek</i>	52
30. <i>Baju Kuruang</i>	53
31. <i>Sandang</i>	54
32. <i>Pakaian Tangkuluak Serewai</i>	55
33. <i>Baralek Nikah Pai Manjapuik Minantu</i>	57
34. <i>Baralek Nikah Pai Manjapuik Minantu</i>	58
35. <i>Baralek Nikah Pai Manjapuik Minantu</i>	58
36. <i>Pakaian Baju Kuruang</i>	59
37. <i>Tangkuluak Randah</i>	77
38. <i>Tangkuluak Serewai</i>	92
39. <i>Tangkuluak Serewai</i>	105

DAFTAR LAMPIRAN

1. Format Observasi	120
2. Format Daftar Pertanyaan.....	121
3. Lembaran Wawancara	122
4. Dokumentasi	151
5. Surat izin Penelitian.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau memiliki beberapa pakaian adat, baik yang digunakan oleh kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Salah satu pakaian adat Minangkabau yang digunakan oleh kaum perempuan dinamakan dengan pakaian *Bundo Kanduang*. Pakaian tersebut digunakan dalam peristiwa-peristiwa penting, misalnya upacara perkawinan, *pengukuhan pangulu*, *batagak rumah* dan upacara adat lainnya.

Bundo Kanduang adalah perempuan yang berperan penting di dalam kaumnya. Menurut kabar atau cerita lisan Minangkabau *Bundo Kanduang* adalah nama seorang tokoh wanita keturunan dari raja-raja Minangkabau, berkedudukan di *istano* (istana) Pagaruyung (Meuraka:1974). Selanjutnya *Bundo Kanduang* menjadi istilah yang berarti ibu sehati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan dan menurut adat Minangkabau ibu adalah tempat menarik tali turunan yang disebut matrilineal.

Pada masyarakat Minangkabau *Bundo Kanduang* memiliki pakaian khusus secara adat. Pakaian tersebut memiliki filosofi tertentu sesuai peran *Bundo Kanduang* yang menggunakan pakaian tersebut. Kelengkapan pakaian yang digunakan oleh seorang *Bundo Kanduang* terdiri dari: baju, sarung, atau selendang. Dalam upacara adat pakaian tersebut memiliki arti secara adat Minangkabau, serta merupakan perlambangan bagi *Bundo Kanduang* itu dalam masyarakat.

Di kawasan Minangkabau, masing-masing daerah memiliki pakaian adat *Bundo Kanduang*. Bila dilihat dari kelengkapan pakaian yang dipakai *Bundo Kanduang* pada masing-masing daerah tersebut, terdapat perbedaan.

Di Kanagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso, memiliki pakaian adat *Bundo Kanduang* yang berbeda dengan daerah lain. Tempat ini masih tergolong kepada daerah pelosok, karena terletak jauh dari pusat kota. Meskipun Kenagarian Koto Tinggi merupakan daerah pelosok, namun disini masih masyarakatnya kuat mempetahankan adat istiadat Minangkabau.

Dilihat dari bentuk-bentuk pakaian adat *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi, terdapat beberapa jenis pakaian adat *Bundo Kanduang*. Berdasarkan hasil pengamatan awal masing-masing pakaian tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

Semua jenis pakaian adat *Bundo Kanduang* yang di kenagarian Koto Tinggi Kecamatan baso, digunakan oleh *Bundo Kanduang* sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaanya. Masing-masing pakaian ini memiliki perbedaan, baik itu perbedaan dari segi bentuk perangkat pakaiannya maupun dari segi penggunaanya. Terdapatnya perbedaan jenis-jenis pakaian *Bundo Kanduang* di kenagarian koto tinggi, diasumsikan memiliki arti yang berbeda pula sesuai dengan perangkat pakaian *Bundo Kanduang*. Selanjutnya arti dari masing-masing jenis pakaian adat *Bundo Kanduang* tersebut dalam upacara adat berkaitan dengan peran *Bundo Kanduang* berdasarkan *adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi Alqur'an).

Pakaian Adat *Bundo Kanduang* merupakan salah satu aset budaya daerah setempat. Maka sangat disayangkan bila hal ini terabaikan oleh masyarakat itu sendiri. Sama halnya dengan kasus yang terjadi pada Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan baso, bahwa generasi muda banyak yang merasa pakaian adat *Bundo Kanduang* tidak penting untuk diketahui. Berkurangnya minat masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang Bundo Kanduang dan pakaiannya sebagai salah satu aset budaya daerah setempat. Selanjutnya pemerintahan Nagari dan kaum ibu-ibu kurang memberikan gambar kepada generasi muda khususnya kaum wanita, baik secara formal maupun non formal tentang *Bundo Kanduang* serta pakaian adatnya.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui fungsi dan arti pada bentuk-bentuk pakaian adat *Bundo Kanduang*. Sejalan dengan itu penelitian dapat menjelaskan keterkaitan arti dan tujuan pakaian *Bundo Kanduang* sesuai dengan peran *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso. Dengan demikian penulis melakukan penelitian tentang pakaian adat *Bundo Kanduang* dengan judul: Tinjauan Pakaian Adat *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah, maka penelitian ini berfokus pada masalah pakaian adat *Bundo Kandung* di Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa jenis dan bentuk perangkat pakaian adat *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi, ?
2. Bagaimana fungsi dari masing-masing jenis pakaian adat *Bundo Kandung* di Kenagarian Koto Tinggi?
3. Bagaimana hubungan arti dan fungsi perangkat pakaian adat *Bundo Kanduang* dengan peranan *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis dan bentuk perangkat pakaian adat *Bundo Kandung* di Kenagarian Koto Tinggi.
2. Mendeskripsikan fungsi dari masing-masing jenis pakaian adat *Bundo Kandung* di Kenagarian Koto Tinggi.
3. Menginterpretasikan hubungan arti dan fungsi perangkat pakaian adat *Bundo Kanduang* dengan peranan *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Padang.

b. Menambah wawasan tentang budaya Minangkabau melalui pakaian adat

Bundo Kanduang

2. Bagi pemerintah/Nagari

Sebagai inventarisasi elemen-elemen pada pakaian adat *Bundo Kanduang*. Serta untuk meningkatkan kepedulian terhadap aset budaya dan hasil kreatifitas budaya khususnya pakaian adat *Bundo Kanduang*.

3. Bagi Masyarakat

Lebih memahami dan ikut melestarikan pakaian adat *Bundo Kanduang* di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso sebagai salah satu aset budaya daerah khususnya budaya Minangkabau.

4. Generasi Muda

Khususnya bagi generasi muda Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran khususnya dibidang seni dan budaya daerah setempat.

5. Bagi Jurusan Seni Rupa

Hasil penelitian ini yang menyangkut tentang pakaian Adat *Bundo Kanduang* sebagai kebudayaan Minangkabau, dapat melengkapi koleksi-koleksi bacaan yang sudah ada di ruang baca Jurusan Seni Rupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Kebudayaan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya dan setiap daerah yang ada memiliki kebudayaan masing-masing. Koentjaraningrat (1990:264) menyatakan bahwa: “bangsa adalah suatu golongan atau kelompok manusia yang diikat oleh kesadaran identitas akan kesatuan kebudayaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*budaya*” berarti pikiran, akal dan budi (Suharso, 2012:94). Selanjutnya menurut Setiadi (2007:27-28) bahwa: Kata budaya berasal dari bahasa Sangsekerta “*budhayah*” yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata “*culture*”, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata “*cultuur*”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah akal, budi dan pikiran dari sekelompok manusia. Selanjutnya Koentjaraningrat (1994:115) menjelaskan bahwa: “Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Kemudian Soemardjan dan Soemardi dalam Setiadi (2006:28) menyatakan bahwa: “kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”.

Suatu kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah unsur pengetahuan, unsur mata pencaharian atau unsur ekonomi, unsur peralatan atau teknologi, unsur kekerabatan, unsur religi atau kepercayaan, unsur bahasa dan unsur kesenian. Hal ini ditegaskan oleh Koentjaraningrat (1974:12) bahwa:

“Secara terperinci kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan”.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa setiap daerah memiliki tujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut, setiap unsur-unsur kebudayaan pada masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan, seperti yang ditegaskan oleh Fathoni (2006:53) bahwa: “setiap suku bangsa memiliki perbedaan unsur-unsur kebudayaan”. Perbedaan-perbedaan tersebut terdiri dari unsur kebudayaan fisik dan perbedaan sosial atau system budaya. Kemudian pernyataan tersebut dikuatkan oleh Koentjaraningrat (1990:186-188) yang menguraikan bahwa:

“Kebudayaan itu dibagi dalam tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan itu sebagai suatu kelompok dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia”.

Wujud pertama diatas menggambarkan bahwa kebudayaan itu sebagai ide, gagasan yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dipegang atau difoto. Tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang

bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, *tape recorder*, komputer.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu totalitas dari proses dan hasil segala aktifitas suatu bangsa dalam bidang estetis, oral, ideasional yang terjadi melalui proses intergresi, baik integrasi historis maupun pengaruh jangka panjang. Salah satu dari hasil suatu kebudayaan tersebut adalah barang buatan manusia berupa hasil karya seni.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungannya dan itu akan berbeda baik dari hasil kebudayaan ataupun implikasi dari kebudayaan itu sendiri dan tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan budaya yang berbeda pula. Begitu juga dengan kebudayaan Minangkabau yang merupakan impilkasi dari penafsiran terhadap “*alam takambang jadi guru*” lebih luas juga menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta yang menjadi pedoman bagi kehidupannya. Setiap kebudayaaan memiliki unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan perwujudan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara eksistensi diri dan kelompoknya. Baik itu dalam segi sosial maupun kebutuhan dalam berpakaian.

Benda atau karya manusia sebagai salah satu wujud kebudayaan sangat kongkrit dan memiliki peran penting, baik dari segi bentuk, warna dan kegunaannya. Unsur visual yang ada pada benda tersebut merupakan alat komunikasi seperti warna ataupun motif. Menurut Kartika (2004: 107-109) bahwa:

“warna digunakan untuk lambang atau melambangkan suatu tradisi atau pola umum. Kehadiran warna ini banyak digarap oleh seniman tradisi untuk memberi warna pada batik tradisional, tenun tradisional dan benda tata rupa lainnya yang memiliki nilai tradisi”.

Warna mempunyai makna yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan Prawira (1989:48-49) yaitu:

“(1)Merah mempunyai makna: cinta, nafsu, kekuatan, menarik, pengorbanan, dosa, panas, marah, bahaya, aksi, gagah, berani, hidup, riang dan dinamis dan primitif. (2) Putih mempunyai makna senang, harapan, murni, lugu, suci, mati, bersih, tak berdosa, jujur dan pemaaf. (3) Kuning mempunyai makna matahari, cerah, suka cita, terang, iri, bijaksana, penghianat, pengecut dan benci. (4) Kuning emas mempunyai makna masyhur, agung, luhur, dan jaya. (5) Coklat mempunyai makna stabil dan kukuh. (6) Jingga mempunyai makna masak, bahagia, senja, riang, mashur, dan agung. (7) Biru mempunyai makna tenang, kenyataan, damai, kebenaran, kesedihan dan setia. (8)Hijau mempunyai makna dingin, sejuk, tenang, segar, mentah, pertumbuhan, dan harapan. (9) Merah muda mempunyai makna romantis, dan ringan. (10) Ungu mempunyai makna kekayaan, berkabung, bangsawan, mewah, berduka cita, dan mengandung rahasia. (11) Hitam mempunyai makna tragedi, kematian, duka, kegelapan, gaib, tegas, dan dalam”.

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa setiap warna memiliki makna yang beragam sesuai dengan banyaknya jenis warna. Begitu juga pemaknaan warna di setiap daerah dipengaruhi oleh aspek budaya setempat. Pemaknaan warna yang terkait dengan warna sebagai simbol, di masing-masing daerah

atau wilayah akan berbeda, sesuai dengan pemaknaannya dalam budaya setempat.

Meski warna merupakan salah satu unsur-unsur tata rupa pada produk/karya manusia, namun warna juga memiliki filosofi daerah masing-masing, seperti warna motif songket yang digunakan oleh seorang *Bundo Kanduang* di Minangkabau.

Warna yang telah disepakati oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulunya terdiri dari tiga warna yaitu : merah, kuning dan hitam, sehingga warna itu dilambangkan pada bendera “*marawa*” (bendera kebesaran budaya Minangkabau) (Idris: 1990:347).

Penggunaan ketiga warna tersebut tidak hanya dilambangkan pada *marawa* saja, tetapi juga dilambangkan pada songket, baju serta selendang yang digunakan oleh *Bundo Kanduang*. Seperti Minangkabau yang dikenal dengan istilah *luhak nan tigo*.

Masing-masing warna yang dilambangkan pada *marawa* dan benda hasil karya manusia lainnya memiliki makna yang berbeda-beda. Warna merah merupakan lambang kebesaran keberanian yang bertanggung jawab yang terpegang dalam parit pagar yang kokoh, yaitu golongan yang menjamin keamanan negeri dan tempat perlindungan bagi yang lemah (Idris, 1990:437). Bila dikaitkan makna dari pelambangan warna merah yang dikemukakan oleh Idris tersebut dengan filosofi warna yang sudah dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa warna merah berarti berani. Maka pemaknaan dari warna merah tersebut hampir sama, seorang yang berperan sebagai pelindung,

penghulu, panglima atau pemimpin, hendaklah bersifat berani dalam membina ketentraman dan kesejahteraan masyarakat Minangkabau (*berani karena benar takut karena salah*).

Warna hitam bermakna bahwa kebesaran penghulu yang selalu berdiri di atas kebenaran, karena warna hitam itu di fahamkan sebagai hakikat kebenaran yang abadi dan tahan uji (*hitam tahan tempa, putih tahan sesah*) (Idris,1990:437). Selajutnya, warna kuning melambangkan kebesaran dari pada daulat kebesaran raja-raja “*urang gadang*” dan pemimpin yang di muliakan, yang dapat diminta keadilan atau tempat bernaung kepanasan dan berlindung kehujan. (Idris,1990:437).

2. Kebudayaan Minangkabau

Kebudayaan Minangkabau tercermin dalam adat-istiadatnya. Nasroen (1957:28) menjelaskan bahwa “adat Minangkabau adalah ketentuan-ketentuan yang terdapat di alam dan akan ada selama alam itu ada”. Meskipun dalam pegertian itu belum jelas betul adat Minangkabau itu sendiri namun Nasroen (1957:32) memperkuat pendapat di atas bahwa:

Adat Minangkabau itu adalah suatu yang hanya sanggup memepthitungkan yang nyata saja yaitu yang hanya dapat ditangkap dan diperhitungkan oleh pikiran dan rasa saja atau budi yang merupakan salah satu sendi pergaulan hidup menurut falsafah adat Minangkabau yang juga muncul melalui pikiran dan rasa yang kemudian disempurnakan oleh agama yang memberikan kepuasan dan kekokohan kepada masyarakat Minangkabau.

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa budaya alam Minangkabau adalah budaya yang belajar kepada alam, kemudian lahir falsafah adat melalui

pemikiran dan disempurnakan oleh agama. Selanjutnya menurut Risman (1987/1988) bahwa: “budaya Minangkabau adalah suatu budaya yang berguru pada alam dengan istilahnya *alam takambang jadi guru*”. Pernyataan ini memiliki pengertian bahwa hampir semua aspek kehidupan masyarakat berinspirasi dan berguru kepada alam, budaya tinggi Minangkabau mempelajari dengan seksama sifat-sifat dan kondisi benda alam. Artinya perilaku masyarakat harus didasarkan atas sesuatu yang dilihat, dialami dan dirasakan dalam melakukan sesuatu yang baik. Alam telah memberikan beberapa fenomena kepada manusia untuk berfikir, dihayati dan melalui alam pula manusia selayaknya mengembangkan dirinya kearah yang semestinya.

Acuan adat Minangkabau tercermin kepada adat istiadatnya. Menurut Muchtar (2011:68) bahwa adat Minangkabau terbagi empat yaitu *adaik sabana adaik, adaik nan diadaikan, adaik nan taradaik dan adaik istidaik*.

Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau adalah adat yang lahir dari dalam diri masyarakatnya itu sendiri yang dilandasi dengan budi, fikiran dan rasa yang tertanam pada masyarakat melalui penafsiran-penafsiran sebagai pegangan hidup yang menurut pandangannya tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

3. Pakaian Sebagai Hasil Karya

Pengertian pakaian hampir sama dengan “busana” ataupun penutup badan, sejalan dengan pernyataan Nugraha (1983:1): “busana adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perhiasan (*accecories*), yang identik dengan sebutan *costume*”. pakaian merupakan salah

satu keragaman budaya Indonesia yakni khususnya budaya tradisional. pakaian merupakan ekspresi, citra dan kepribadian suatu kebudayaan.

Ada pakaian yang disebut dengan pakaian tradisional dan pakaian adat. Setiap daerah di Nusantara memiliki pakaian adat masing-masing sesuai dengan kebudayaannya. Menurut Maya dalam Iskandar (2010:1) menyatakan bahwa: “pakaian adat yaitu semua kelengkapan yang dipakai oleh seseorang yang menunjukkan ethos kebudayaan suatu masyarakat”. Ismail (2009:15) juga menyatakan bahwa busana adat merupakan wujud fisik dari kebudayaan. Selanjutnya Fhatoni (2005:39) menegaskan bahwa:

Etos kebudayaan sering kali kelihatan melalui gaya tingkah laku perbuatan warga masyarakatnya, hal-hal yang mereka gemari, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Etos kebudayaan merupakan suatu watak khas yang terdapat dalam suatu kebudayaan tersebut.

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa etos kebudayaan dapat dilihat melalui tingkah laku, hal-hal yang digemari serta benda-benda hasil karya manusia termasuk pakaian adat *Bundo Kanduang*. Pakaian adat tradisional masyarakat Sumatera Barat terdiri dari seperangkat pakaian yang memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Menurut Ibrahim dkk (1988:2) menegaskan bahwa:

Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, serta berkaitan dengan aspek-aspek lainnya dari kebudayaan ekonomi, sosial politik dan keagamaan yang digambarkan melalui kelengkapannya pakaian adat tersebut.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa perlambangan yang diungkapkan melalui kelengkapan pakaian adat di Minangkabau

mencerminkan kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Hakimy (2004:173) bahwa: “pakaian adat di Minangkabau mencangkup makna, tugas dan sifat-sifat sipemakai dalam masyarakat”. Selanjutnya menurut Ibrahim (1988:2) pengetahuan mengenai cara berpakaian dan pembuatan pakain adat di Minangkabau hanya di ajarkan secara lisan.

Pendapat tersebut menyiratkan bahwa pengetahuan cara berpakaian dan pembuatan pakaian adat *Bundo Kanduang* maupun pakaian adat lainnya tidak dibukukan. Maka tidak heran jika dilapangan ditemukan banyak variasi bentuk-bentuk pakaian adat tersebut sehingga susah untuk mengetahui mana yang lebih terdahulu (lebih lama).

Penyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dari busana yang dikenakan oleh seseorang dapat diketahui status sosial orang yang bersangkutan dalam masyarakatnya. Hal ini karena pakaian sering digunakan untuk menunjukkan status sosial. Orang melakukan penilaian terhadap status orang lain, berdasarkan pakaian yang digunakannya. Status merupakan hasil perkembangan berbagai sumber, misalnya dari jabatan, keluarga, jenis kelamin, gender, dan usia. Nilai sosial dapat berubah, yang tetap adalah nilai sosial yang diwariskan. Nilai sosial yang berubah disebut pencapaian atau tingkatan.

4. *Bundo Kanduang* dalam Budaya Minangkabau

Menurut Ismail (2009:9) *Bundo Kanduang* adalah personifikasi suku bangsa Minangkabau sekaligus julukan yang diberikan kepada perempuan yang memimpin suatu suku dalam Minangkabau, baik sebagai ratu maupun

selaku ibu dari raja. Menurut sejarah tambo Minangkabau *Bundo Kanduang* adalah nama seorang tokoh wanita yang keturunan raja-raja Minangkabau, berkedudukan di Istana Pagaruyung (Meuraka, 1974:373). Sedangkan Secara harfiah *Bundo Kanduang* berarti ibu sejati tapi secara makna *Bundo Kanduang* adalah pemimpin wanita di Minangkabau (Ismail,2009:6). Selanjutnya Meuraka (1974:375) menegaskan kembali bahwa “*Bundo Kanduang* adalah anak raja yang menjadi pemimpin di daerah Minangkabau, dan tak seorangpun yang berani melintasi ucapan seorang *Bundo Kanduang*”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Bundo Kanduang* adalah sesosok perempuan di Minangkabau yang menjadi pemimpin kaumnya atau sukunya. *Bundo Kanduang* menggambarkan sosok seorang perempuan bijaksana yang membuat adat Minangkabau lestari semenjak zaman sejarah Minanga Tamwan hingga zaman adat Minangkabau.

Tidak seluruh wanita di Minangkabau yang dapat menjadi “*Bundo Kanduang* “. Hal ini ditegaskan oleh Ibrahim dkk (1986:26) bahwa:

wanita yang dapat dijadikan *Bundo Kanduang* di Minangkabau adalah wanita yang arif dan bijaksana, orang yang kata-katanya didengar oleh suku atau kaumnya, ‘*pai tampek batanyo pulang tampek babarito*’ (pergi tempat bertanya pulang tempat berberita). Wanita ini sekaligus sebagai peti *ambun puruak* artinya wanita ini tempat penyimpanan atau pemegang harta pusaka kaumnya.

Oleh karena itulah pakaian adat *Bundo Kanduang* dalam mengikuti upacara-upacara adat mempunyai bentuk-bentuk tertentu dan berbeda dengan pakaian wanita lainya di Minangkabau (Anwar dkk,1986:27). Bentuk-bentuk dan jenis pakaian *Bundo Kanduang* merupakan perlambangan yang menyampaikan nilai budaya secara lisan.

Di Minangkabau, *Bundo Kanduang* sesuai dengan defenisinya memiliki peran penting . hal ini diuraikan oleh Hakimy (1997:71-76) bahwa:

peran *Bundo Kanduang* adalah: (1) Keturunan ditarik dari garis ibu,(2)Rumah tempat kedamaian,(3)Sumber ekonomi diutamakan untuk wanita, (4)Yang menyimpan hasil ekonomi di Minangkabau adalah wanita dan (5)Dan wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah.

Uraian di atas menyatakan bahwa *Bundo Kanduang* memiliki lima peranan penting. Hal ini juga ditegaskan oleh Sayuti (2004:2) bahwa:” *Bundo Kanduang limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak dalam nagari hiasan dalam kampuang, nan gadang basa batuah, kaunduang unduang ka madinah, kapayuang panji ka sarugo*”. Selanjutnya menurut Nizar (2004:98) *Bundo Kanduang* memiliki peran sebagai pelestari budaya Minangkabau di rumah gadang.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa *Bundo Kanduang* di Minangkabau ini memiliki peran yang cukup penting. *Bundo Kanduang* sebagai penarik tali keturunan Minangkabau (matriliniar), artinya *Bundo Kanduang* sebagai wanita pengantara keturunan yang harus memelihara diri secara adat dan agama Islam. Menurut Hakimy (1997:71) bahwa: “garis keturunan yang ditarik melalui ibu mempunyai rahasia agar yang dilahirkan kaum ibu menghormati keturunannya tanpa pandang bulu”. Seseorang tidak akan berbuat semau-maunya kepada kaum ibu apalagi berbuat asusila terhadap wanita Minangkabau.

Seorang *Bundo Kanduang* juga berperan sebagai rumah tempat kediaman. Hakimy (1997:73) menjelaskan bahwa: “wanita di Minangkabau

tidak boleh tidur dan berkediaman sembarangan”. Dapat dibayangkan jika seorang wanita tidak memiliki tempat kediaman, tentu akan tidur ditempat sebarangan sehingga mengkhawatirkan akan terjadi hal-hal yang akan merusak nama baik kaumnya. *Bundo Kanduang* juga merupakan seseorang yang berperan di *kampung* (kampung) atau sukunya, seperti pepatah Minangkabau *kapai tampek batanyo ka pulang tampek babarito* (tempat bertanya disaat akan pergi tempat memberi berita disaat pulang). Artinya, seorang *Bundo Kanduang* adalah wanita yang menjadi teladan di kaum atau sukunya.

Seorang *Bundo Kanduang* di Minangkabau haruslah memiliki sikap kepemimpinan serta ibu sejati sebagai pengantara keturunan dan menentukan watak manusia yang dilahirkannya. Menurut Hakimy (1997:77): “sifat kepemimpinan *Bundo Kanduang* dalam adat Minangkabau haruslah memiliki sifat yang bersamaan dengan sifat pemimpin adat”. Sesuai dengan definisi *Bundo Kanduang* yang telah diuraikan sebelumnya seorang *Bundo Kanduang* adalah wanita yang arif dan bijaksana, wanita yang kata-katanya didengar oleh suku atau kaumnya. Pernyataan tersebut dikuatkan kembali oleh Hakimy (1997:78) menguraikan bahwa: “sifat yang harus dimiliki oleh seorang *Bundo Kanduang* adalah sebagai: (1) Bersifat benar, (2) Bersifat jujur, dipercaya lahir dan batin, (3) Bersifat cerdas (4) Padai berbicara (5) Mempunyai sifat malu”. Selanjutnya Erpalina (2009:18) juga menuliskan bahwa:

“Sosok tokoh *Bundo Kanduang* merupakan seorang pemimpin yang tidak pernah membedakan status sosial, terdandang dikalangan masyarakat dan disegani oleh kaumnya, bertanggung jawab, lemah lembut, peduli terhadap lingkungan, cantik dan cerdas serta terkadang juga memiliki rasa amarah”.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang *Bundo Kanduang* merupakan salah satu pemimpin masyarakat yang memiliki sifat jujur baik dalam berkata maupun dalam berperilaku. Selanjutnya *Bundo Kanduang* juga memiliki sifat cerdik, pandai bicara dan bersifat malu. Cerdik artinya berilmu pengetahuan dalam rumah tangga dan lingkungan. Pandai bicara artinya fasih lidah dalam kata-kata karena ia adalah berfungsi sebagai seorang pendidik. Semua wanita di Minangkabau harus memiliki sifat malu, yaitu malu untuk melakukan hal yang tidak baik.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

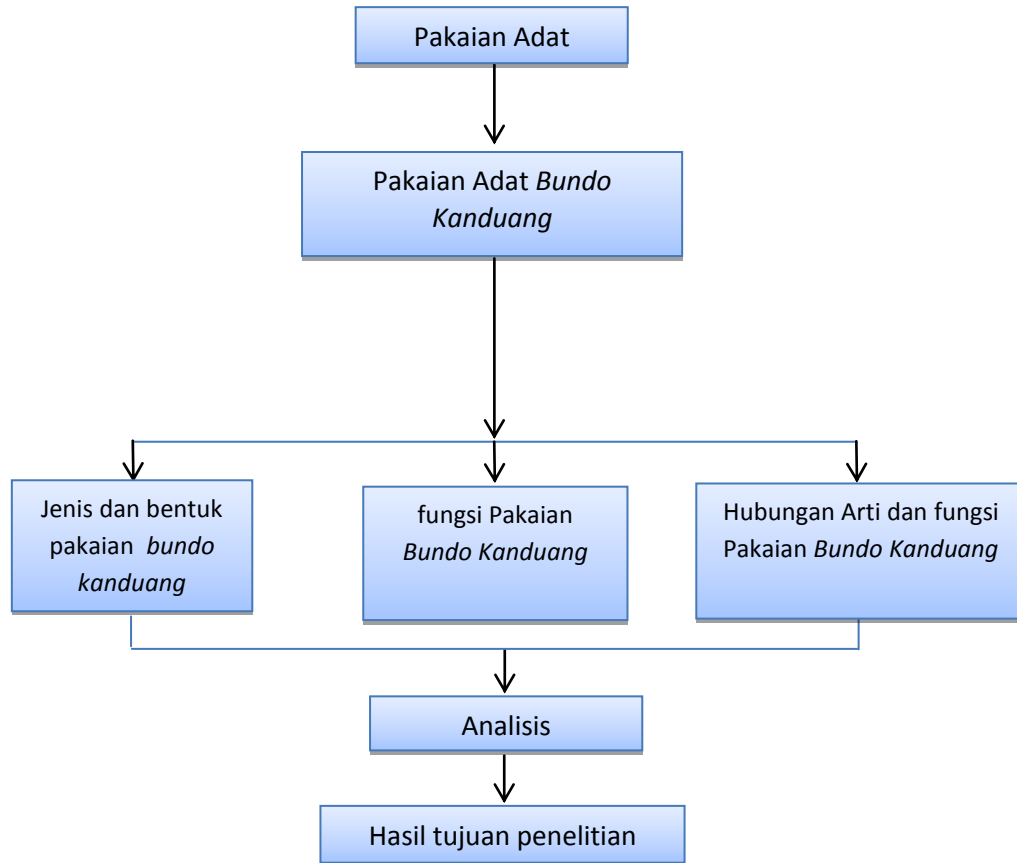
1. Srimutia Erpalina (2009) dengan judul penelitiannya sosok wanita minangkabau dalam kaba klasik cindua mato karya Syamsyudin St, Rajo Endah. Simpulan dari penelitian adalah dalam kaba kliasik minangkabau 5 tokoh perempuan minangkabau yaitu: (1) *Bundo Kanduang*, (2) tokoksikambang bandahari, (3) tokoh puti bungsu, (4) tokoh puti linduang bulan dan (5) tokoh puti ranit jitan
2. Zubaidah (2009) meneliti Suatu studi perlambangan (simbolisme) pada pakaian adat remaja untuk upacara *Dulang Paanta* di kecamatan Koto nan Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kesimpulan penelitiannya adalah Seluruh struktur pada pakaian adat Lambak Ampek tumpukan adalah simbol yang berisi ajaran ditujukan terhadap wanita muda

sesuai dengan karakter atau sifat perempuan yang semangat pantang menyerah. Pakaian adat Lambak Ampek tumpukan sebagai representasi yang mengandung nilai-nilai kepribadian yang diarahkan untuk wanita muda dalam kehidupan sosial dan mencapai masa depan yang cerah untuk melanjutkan keturunan.

3. Mohamad Ismail (2010) dengan judul penelitiannya: “kajian perkembangan bahasa rupa dan maknanya pada busana adat *Bundo Kanduang* daerah koto Gadang kota Sumatera Barat (studi kasus : busana adat *Bundo Kanduang* daerah Koto Gadang tahun 2000)”. Simpulan dari penelitiannya adalah semua bentuk-bentuk motif yang ada pada pakai Bundo Kandung Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiasan saja, dari semua bentuk motif yang ada pada pakaian tersebut memiliki pesan nilai-nilai social yang mencerminkan kebudayaan minangkabau.

Ketiga penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini terkait dengan masalah sosok pimpinan wanita Minangkabau beserta pakaian adat *Bundo Kanduang*. Sementara penelitian ini memiliki perbedaan dengan ke tiga penelitian di atas pada subjek dan daerah penelitian yakni di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat.

C. Kerangka Konseptual



Gambar.1 Kerangka Konseptual

Catatan: Tinjauan Pakaian Adat *Bundo Kandung* Daerah Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Dibuat: Relia Gusparini

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sehubungan dengan pakaian adat *Bundo Kanduang* di kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, terdapat 5 (lima) jenis pakaian Adat *Bundo Kanduang*. Keseluruhan pakaian tersebut merupakan simbol yang memuat aturan-aturan, hukum dan norma-norma yang harus dijalankan oleh *Bundo Kanduang* dalam strata sosial. Setiap jenis pakaian adat *Bundo Kanduang* tersebut memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya yang disesuaikan dengan norma agama dan adat.

1. Secara keseluruhan pakaian *Bundo Kanduang* terdiri dari lima jenis. Pertama *Tangkuluak serewai* merupakan jenis pakaian yang digunakan oleh *Bundo Kanduang* dalam peristiwa adat *Baralek batagak panghulu*. Yaitu peristiwa adat untuk pengukuhan gelar *panghulu*. Kedua pakaian *Bundo Kanduang tangkuluak tinggi*. Merupakan jenis pakaian *Bundo Kanduang* yang digunakan dalam peristiwa adat *baralek Nikah*, dalam acara *pai manjapuik minantu*. Ketiga pakaian *Bundo Kanduang tangkuluak randah*. Merupakan jenis pakaian yang digunakan *Bundo Kanduang* dalam peristiwa adat *pai manjapuik minantu*. Keempat pakaian *tangkuluak tanduak*, merupakan jenis pakaian *Bundo Kanduang* yang digunakan Oleh Istri *panghulu* yang baru saja menikah. Pakaian ini digunakan dalam peristiwa *Baralek nikahnya istri*

dari seorang penghulu tersebut. Istri dari penghulu tidak dibenarkan untuk memakai sunting. Jenis pakaian *Bundo kanduang* yang terakhir adalah baju kuruang. Merupakan jenis pakaian yang digunakan dalam menghadiri peristiwa adat biasa. Seperti pergi melayat, *baralek* Qatam alqur'an, *baralek* turun mandi dan peristiwa adat lainnya. Warna pakaian ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi kapan dipakainya.

2. Setiap *Bundo Kandung* di daerah Kanagarian Koto Tinggi ini diharuskan untuk memakai *baju kuruang*. Baik itu dalam keadaan sehari-hari ataupun dalam menghadiri peristiwa adat. Sesuai dengan namanya, maka, bangun baju ini tidak mungkin ketat. Karena, berbeda dengan pembalut, konsep kurungan adalah menyembunyikan apa yang di dalamnya. Oleh karena itu, *baju kuruang* mestinya longgar tapi tidak kedodoran. lehernya tidak memiliki krah/ lipatan, badannya dihiasi dengan berbagai motif-motif yang dibuat dengan benang perak, emas, dan hiasan lainnya. Ketentuan untuk memakai *baju kuruang* ini sesuai dengan unsur-unsur budaya setempat. Salah satu bentuk wujud kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia. Pakaian atau *Baju Kuruang basiba* yang digunakan *Bundo Kandung* merupakan hasil karya para penjahit yang bekerja sebagai penyewa pakaian di Kenagarian Koto Tinggi. Tidak hanya jenis baju *kuruang basiba* saja namun bentuk dari pakaian lainnya, serta tata cara pemakaiannya, merupakan hasil karya masyarakat. Selanjutnya *sandang* merupakan suatu perangkat yang harus selalu digunakan oleh seorang *Bundo Kandung*. *Sandang* harus digunakan baik dalam situasi biasa ataupun dalam

peristiwa adat. *Sadang* memiliki fungsi yang sebagai salah satu alat pertolongan baginya, atau disebut juga sebagai P3K.

3. Semua bentuk perangkat dari setiap jenis pakaian yang digunakan *Bundo Kanduang* memiliki arti masing-masing. Arti dari setiap perangkat pakaian tersebut memiliki arti yang berkaitan dengan peran *Bundo Kandung* atau kedudukan *bundo kanduang*. Semua arti perangkat pakaian tersebut juga memiliki relasi dengan sifat *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* memiliki sifat jujur, *bana jo luruih* (benar), *cadiak jo pandai* (cerdik dan pintar), *adia* (adil), *fasiyah babicaro* (fasih dalam berbicara).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bentuk perangkat pakaian *Bundo Kanduang* memiliki arti makna yang berhubungan dengan kepemimpinan seorang *Bundo Kanduang* di Minangkabau, merupakan dua pilar dari keberadaan adat Minangkabau yang juga merupakan identitas masyarakat Minangkabau. Pada tahapan saran ini, diperlukan kearifan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi keminangkabauan, dengan jalan menyeimbangkan identitas masyarakat itu, dimana makna, lambang dan Adat harus tetap eksis dan digunakan sebagai pondasi pandangan hidup dalam hal bermasyarakat.
2. Sangat disayangkan jika warisan kebesaran budaya dalam hal ini tidak diketahui oleh generasi muda, khususnya pendukung kebudayaan yang

bersangkutan karena berarti kesadarannya hilang tidak mengenal dan mencintai nilai budaya nenek moyang.

3. Agar kebudayaan tetap terjaga, tradisi ibarat sejarah moral kepercayaan para leluhur kita. Karena tradisi itu memuat harta kebudayaan, gagasan, bagaimana manusia itu seharusnya hidup di zaman dahulu. Mengenal dongeng dan mitos berarti mengenal warisan masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja grafindo persada
- Djafri, dkk. 1986. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Sumatera Barat: permuseuman Sumatera Barat.
- Erpalina Srimutia. 2009. *Sosok Wanita Minangkabau dalam Kaba Klasik Cindua Mato Karya Syamsyudin St, Rajo Endah. (skripsi)*. Padang: Jurusan Sendratasik.
- Fhatoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropology Social Budaya Satuan Pengantar*. Jakarta: Rineka cipta.
- [http://catatan seni budaya. Blogspot.com](http://catatan%20seni%20budaya.blogspot.com). diakses 4/april/2013
- <http://restymaya.student.umm.ac.id/2010/08/18/pakaian-adat> di akses 4/april/2013 12.45
- Ibrahim, Anwar Djafri. Yanis, Almunar. Muslim. Ilyas. Razali. Akbar. 1986. *Pakaian Adat Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: proyek investasi dan dokumentasi kebudayaan daerah.
- Ibrahim. 1988. *Pakaian dan Peranan Bundo Kanduang Dalam Upacara Turun Mandi*. Sumatera Barat: permuseuman Sumatera Barat.
- Ibrahim. 2012. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : kristal multimedia
- Idris. 1990. *Payung Terkembang*. Sumatra Barat: Proyek Investasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hakimi, Idrus. 2004. *Rangkaian Adat Basyandik Syarak Syarak Basandi Kitabullah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hakimi, Idrus. 1994. *Pegangan Pangulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Aluapasambahan Adat Minang Kabau*. Bandung: Pt remaja rosdakarya.
- Hakimi, Idrus 1997. *Pegangan Pangulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Aluapasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Pt remaja rosdakarya.
- Hakimi, Idrus. 2004. *Pegangan Pangulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Aluapasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.